

**KESANTUNAN BERBAHASA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS X TKJ-C SMK NEGERI 1 BANJARMASIN**

***TEACHER AND STUDENTS'S LANGUAGE POLITENESS  
IN LEARNING INDONESIAN CLASS AT X TKJ-C SMK NEGERI 1 BANJARMASIN***

Habibah; Noor Cahaya; Ahsani Taqwiem  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
habibahpbsi@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada pendidik dan peserta didik. Data pada penelitian *deskriptif kualitatif* ini diperoleh dari tuturan pendidik dan peserta didik kelas X TKJ-C SMK Negeri 1 Banjarmasin. Berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, lebih banyak ditemukan pada tuturan pendidik daripada tuturan peserta didik. Hal ini karena pendidik lebih mendominasi dalam bertutur dan peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran, dilihat dari sebagian peserta didik yang tidak fokus karena ada yang berbicara, memalingkan muka ke belakang, dan bergurau dengan temannya. Dengan demikian, pendidik berupaya untuk mengelola kelas sehingga peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pendidik, peserta didik

**Abstract**

*This research focused on describing the educators and students' language politeness. The data sources of this qualitative descriptive research were the speeches of educators and students from X TKJ-C class at SMK Negeri 1 Banjarmasin. Based on the aspects studied, it known that speech of educators is more than in the speech of students. This is because educators dominate in speaking and students are less enthusiastic during the learning process, seen from some students who do not focus because someone is talking, looking back, and joking with their friends. Thus, educators strive to manage the class so that students can get and understand the material presented.*

*Keywords: language politeness, teacher, students*

**Pendahuluan**

Banyak hal yang menyebabkan menurunnya kesantunan berbahasa dalam diri remaja, di antaranya adalah kecanggihan teknologi yang semakin bertambah pesat. Khususnya internet yang mereka manfaatkan untuk media sosial. Seringnya mereka menggunakan internet untuk media sosial dengan bahasa yang kurang santun dalam tuturannya. Tanpa mereka sadari mereka juga dapat

menggunakan bahasa tersebut dalam pembelajaran, sehingga tuturan yang mereka gunakan kepada pendidik dan antarpeserta didik menjadi kurang santun. Tidak hanya itu, peserta didik menjawab pertanyaan menggunakan bahasa gaul, tanpa adanya pemilihan kata agar lawan bicaranya atau mitra tutur tidak merasa tersinggung. Hal ini dapat memicu ketersinggungan akibat bahasanya yang kurang santun. Dengan demikian,

kesantunan berbahasa peserta didik sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesantunan berbahasa sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, sebagaimana UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan menghasilkan pribadi yang matang, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan salah satu tujuan dalam proses pembelajaran (emosional dan spiritual). Sikap saling menghargai antara pendidik dan peserta didik selama bertutur maupun bersikap seperti penggunaan kata atau bahasa yang baik, serta tidak menyinggung perasaan dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kesantunan berbahasa adalah hal yang menunjukkan sopan santun dan kehalusan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi lisan maupun tulisan. Brown dan Levinson (1978: 103) menunjukkan kesantunan berbahasa terdiri atas kesantunan positif dan kesantunan negative, di mana sub-strategi pada kedua kesantunan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sub-strategi Kesantunan

Butir Strategi	Kesantunan Positif	Kesantunan Negatif
1	Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar	Ungkapan secara tidak langsung
2	Membesarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar	Menggunakan pagar
3	Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta	Bersikap pesimis dengan cara berhati-hati,
4	Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang)	Meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur
5	Mencari persetujuan dengan topik umum atau mengulang sebagian atau	Menunjukkan rasa hormat

	seluruh ujaran	
6	Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan semu (pseudoagreement), menipu untuk kebaikan (white-lies), pemagaran opini (hedging opinions)	Menggunakan permohonan maaf
7	Menggunakan basa-basan presuposisi (praanggapan),	Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur
8	Menggunakan lelucon	Menyatakan FTA sebagai kaidah sosial umum yang berlaku
9	Menunjukkan rasa paham akan keinginan pendengar	Nominalisasikan pernyataan
10	Memberikan tawaran atau janji,	Menyatakan bahwa penutur telah memberi kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

11	Menunjukkan rasa optimis	
12	Melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas	
13	Memberi pertanyaan atau meminta alasan	
14	Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal)	
15	Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian) kepada pendengar.	

Pentingnya penelitian ini di era 4.0 karena berdasarkan kajian Putri (2017: 49) ternyata bahasa Indonesia dari zaman ke zaman mengalami pergeseran yang disebabkan generasi muda mulai melalaikan bahasa nasional. Mereka lebih antusias menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing pada saat bertutur apalagi dalam pembelajaran di sekolah. Tentunya ini menjadi ancaman yang memprihatinkan bagi bangsa Indonesia (Dantje, 2016). Hal ini menyebabkan pengguna bahasa Indonesia menurun, sehingga berdampak pada kesantunan

berbahasa seseorang. Karunia (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik pada maksim kemufakatan, pujian, kedermawanan dan kearifan; (2) maksim kerendahhatian dan kesimpatian tidak digunakan dalam percakapan pendidik dan peserta didik, Perbedaan antara penelitian Karunia (2017) dengan penelitian ini terletak pada teori dan metode yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X TKJ-C SMK Negeri 1 Banjarmasin.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan realitas dan fenomena sosial sebagai subjek penelitian untuk memperoleh gambaran secara khusus mengenai fenomena tersebut.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Setelah surat izin dikeluarkan, menjadi awal pelaksanaan penelitian ini. Waktu untuk pengumpulan dan analisis data dilakukan satu bulan satu minggu. SMK Negeri 1 Banjarmasin menjadi tempat pelaksanaan, khususnya kelas X TKJ-C.

### **Subjek Penelitian**

Pendidik yang mengajar Bahasa Indonesia dan 37 orang Peserta didik di kelas X TKJ-C SMK Negeri 1 Banjarmasin.

### **Prosedur**

Peneliti melakukan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengkaji saja tanpa ikut berperan dalam pembelajaran. Data tersebut diperoleh peneliti dari tuturan pendidik dan peserta didik.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap tuturan pendidik dan peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri atau *human instrument*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yakni: (1) membaca transkripsi secara keseluruhan, (2) mengelompokkan tuturan sesuai dengan teori yang digunakan, dan (3) menarik kesimpulan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dijelaskan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan pada bagian ini. Berikut uraian lengkapnya.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak ditemukan tuturan pendidik daripada tuturan peserta didik. Hal ini karena pendidik lebih mendominasi dalam bertutur dan peserta didik yang kurang antusias selama belajar, dilihat dari sebagian peserta didik yang tidak fokus karena ada yang berbicara, memalingkan muka ke belakang, dan bergurau dengan temannya.

## Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, maka penelitian ini menentukan strategi kesantunan positif (KP) untuk pendidik meliputi butir 2, 3, 4, 5, 7,8, dan 10, serta untuk peserta didik meliputi butir 4, 6, 8, dan 13. Sementara untuk kesantunan negatif (KN) pendidik meliputi butir 1 dan 4, serta untuk peserta didik terdiri atas butir 1, 3, 6, dan 7.

### Strategi Kesantunan Positif (KP) Pendidik

#### (KP-2) Membesar-Besarkan Perhatian, Persetujuan, dan Simpati Kepada Pendengar

##### (1) *Seperti misalnya siapa yah.*

Penggalan teks tuturan [1] pendidik yang sedang menjelaskan mengenai debat yaitu melatih orang untuk mematahkan pendapat lawannya bukan mematahkan

kritik atau keadaan lawan, karena debat ini saling berargumentasi bukan menghina. Dalam hal ini pendidik mengibaratkan seorang perempuan yang banyak disukai kaum laki-laki dan banyak mempunyai teman. Dengan demikian, tuturan di atas termasuk dalam strategi kesantunan positif sebagaimana butir 2. Terlihat jelas pada kutipan berikut "*Seperti misalnya siapa yah.*"

#### (KP-3) Mengintensifkan Perhatian Pendengar dengan Pendramatisiran Peristiwa atau Fakta

##### (2) *Jadi, debat beda dengan gosip yah. Jangan dikira anak-anak SD, SMP berkumpul di suatu tempat bercakap-cakap itu belum tentu debat, bisa juga gibah. Jangan menganggap semua bisnis itu adalah debat.*

Pada tuturan [2] pendidik yang menyampaikan pengertian debat, dan perbedaan debat dengan gosip. Hal ini termasuk ke dalam strategi kesantunan positif sebagaimana butir 3. Pendidik memberikan contoh kalau perkumpulan anak SD dan SMP itu tidak dapat dikatakan mereka sedang debat, bisa saja mereka sedang membicarakan orang lain yang tidak ada di perkumpulan mereka. Terlihat jelas dari kutipan berikut "*Jadi, debat beda dengan gosip yah. Jangan dikira anak-anak SD, SMP berkumpul*

*di suatu tempat bercakap-cakap itu belum tentu debat, bisa juga gubah. Jangan menganggap semua bisnis itu adalah debat.”*

**(KP-4) Menggunakan Penanda Identitas Kelompok (Bentuk Sapaan, Dialek, Jargon, atau Slang)**

**(3) Santui**

Pada tuturan [3] pendidik yang menjelaskan mengenai materi debat yaitu soal isi dan soal debat. Dalam hal ini, pendidik menggunakan penanda identitas kelompok (slang). Hal ini terlihat jelas pada kutipan berikut “*santui.*”

**(KP-5) Mencari Persetujuan dengan Topik yang Umum Mengulang Sebagian atau Seluruh Ujaran**

**(4) *Iya, seperti di pengadilan ada hakim dan sebagainya.***

Pada tuturan [4] peserta didik yang mencari persetujuan tentang salah satu forum debat yaitu sidang pengadilan. Kemudian, pendidik yang menyetujui ujaran yang dituturkan oleh peserta didik. Hal ini terlihat jelas pada kutipan berikut “*Iya, seperti di pengadilan ada hakim dan sebagainya.*”

**(KP-7) Menggunakan Basa-Basi dan Presuposisi**

**(5) *Tentang Corona, ini ada argumentasi si A dan si B. Si A memandang virus***

*Corona itu bahwa sudah ada obatnya berdasarkan penelitian. Berdasarkan para ahli yang ada di luar negeri. Tapi, si B tidak percaya bahwa virus Corona itu ada obatnya. Apa alasannya tidak percaya, ternyata kalau memang ada obatnya tidak mungkin virus Corona menyebar di berbagai negara ataupun wilayah. Pasti ditangani dengan obat secara langsung anggapannya *berarti kan si A dan si B memiliki pendapat masing-masing dan memiliki bukti-bukti atau alasan mengapa mereka berbicara seperti itu. Tidak boleh sembarangan, makanya harus sesuai argumentasi atau fakta. Tidak boleh asal-asalan kata orang Banjar itu jangan pakai ujar, eh ujar si anu tadi malam jalan, katanya juga sih. Nah, jangan begitu tidak boleh pakai ujar.**

Pada tuturan [5] pendidik yang sedang menjelaskan kepada peserta didik mengenai contoh debat salah satunya adalah virus Corona. Terdapat dua argumen yang berbeda. Pihak si A menyatakan bahwa virus Corona ini sudah ada obatnya, sedangkan dari pihak B menyatakan bahwa virus Corona ini belum ditemukannya obat yang dapat menghilangkan virus tersebut. Semua orang berhak berpendapat tetapi harus disertai bukti-bukti dan fakta yang kuat

agar yang disampaikan dapat diterima peserta debat lainnya dan telah diuji kebenarannya. Dalam hal ini, pendidik menggunakan basa-basi dan presuposisi terlihat jelas dari kutipan *"Tentang Corona, ini ada argumentasi si A dan si B. Si A memandang virus Corona itu bahwa sudah ada obatnya berdasarkan penelitian. Berdasarkan para ahli yang ada di luar negeri. Tapi, si B tidak percaya bahwa virus Corona itu ada obatnya. Apa alasannya tidak percaya, ternyata kalau memang ada obatnya tidak mungkin virus Corona menyebar di berbagai negara ataupun wilayah."* dan *"berarti kan si A dan si B memiliki pendapat masing-masing dan memiliki bukti-bukti atau alasan mengapa mereka berbicara seperti itu. Tidak boleh sembarangan, makanya harus sesuai argumentasi atau fakta. Tidak boleh asal-asalan kata orang Banjar itu jangan pakai ujar, eh ujar si anu dia tadi malam jalan, katanya juga sih. Nah, jangan begitu tidak boleh pakai ujar."*

**(KP-8) Menggunakan Lelucon**

(6) *iya pokoknya yang hangat contohnya saja kisah kamu dengan dia.*

Pada tuturan [6] pendidik yang mengatakan bahwa isu dalam debat itu biasanya yang sedang hangat diperbincangkan, sama halnya dengan

kisah percintaan peserta didiknya yang sedang dimabuk asmara. Hal ini terlihat jelas pada kutipan berikut *"iya pokoknya yang hangat contohnya saja kisah kamu dengan dia."*

**(KP-10) Memberikan Tawaran atau Janji**

(7) *Entah nanti membuat video, membacakan puisi di alam terbuka terserah.*

Pada tuturan [7] pendidik yang menawarkan atau menjanjikan materi pembelajaran terakhir mengenai puisi yang disarankan pendidik dengan membuat video atau membacakannya. Hal ini terlihat jelas pada kutipan *"Entah nanti membuat video, membacakan puisi di alam terbuka terserah."*

**Strategi Kesantunan Negatif (KN) Pendidik**

(KN-1) **Ungkapan Secara Tidak Langsung**

(8) *Puisinya ada nanti santui, yang penting ini dulu.*

Pada tuturan [8] pendidik yang menjelaskan bahwa materi yang dipelajari cukup sulit, sehingga peserta didik harus lebih fokus. Secara tidak langsung pendidik memberitahu bahwa jangan membahas materi yang belum disampaikan pendidik pada saat

pembelajaran. Sebaiknya, peserta didik harus fokus pada materi yang disampaikan pendidik. agar mereka lebih mudah memahaminya saat mengulang pembelajaran di rumah dengan tambahan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Jadi, pada pertemuan selanjutnya materinya akan dibahas bersama-sama. Dengan demikian, tuturan tidak langsung yang diucapkan pendidik terdapat pada kalimat “*Puisinya ada nanti santui, yang penting ini dulu.*”

**(KN-4) Meminimalkan Pembebanan Terhadap Lawan Tutur**

(9) *Jadi, video untuk penilaian yang dinilai Bapa jadi kalian tidak perlu sok-sokan diam sok jaim seperti biasanya saja.*

Pada tuturan [9] seorang pendidik yang berusaha meyakinkan peserta didik bahwa penilaian yang dilakukan oleh peneliti tidak akan berpengaruh pada nilai mereka, karena yang dinilai bukan mereka tetapi pendidik. Hal ini dilakukan dengan cara meminimalkan tuturan yang dibebankan kepada pendidik agar peserta didik merasa aman. Terlihat jelas pada tuturan berikut “*Jadi, video untuk penilaian yang dinilai Bapa jadi kalian tidak perlu sok-sokan diam sok jaim seperti biasanya saja.*”

**Strategi Kesantunan Positif (KP) Peserta Didik**

**(KP-4) Menggunakan Penanda Identitas Kelompok (Bentuk, Sapaan, Dialek, Jargon, atau Slang**

(10) *Mantap. Seperti aku sekali cs, seperti Uji.*

Pada tuturan [10] peserta didik yang percaya diri bahwa dirinya mampu berbicara di hadapan umum seperti temannya yang dicontohkan oleh pendidik yang bernama Satria Fajar. Satria Fajar merupakan peserta didik yang pendiam, akan tetapi melalui forum debat pendidik berharap ia mampu berbicara di hadapan umum dan sebagai wadah untuk ia mengembangkan kemampuan berbicaranya. Dalam hal ini, peserta didik menggunakan penanda identitas kelompok yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan teman akrabnya. Hal ini ditandai dengan kutipan berikut “*cs.*” *Cs* adalah kata tidak baku yang biasa digunakan untuk menyebut teman dekat atau sahabat.

**(KP-6) Menghindari Ketidaksetujuan dengan Pura-Pura Setuju, Persetujuan yang Semu, Menipu untuk Kebaikan, Pemagaran Opini**

(11) *Aduh pembicaraan kalian ini bermanfaat sekali.*

Pada tuturan [11] peserta didik yang berpura-pura membenarkan perkataan

peserta didik lain, agar menjaga muka positif lawan tutur dengan persetujuan yang semu. Hal ini terlihat jelas pada tuturan di atas “*Aduh pembicaraan kalian ini bermanfaat sekali.*”

**(KP-8) Menggunakan Lelucon**

(12) *Ya ampun hitamnya kamu (tertawa).*

Pada tuturan [12] peserta didik membuat lelucon dengan mengejek temannya yang berkulit lebih gelap daripada dia. Sehingga membuat peserta didik lainnya tertawa. Hal ini terlihat jelas dari kutipan berikut “*Ya ampun hitamnya kamu (tertawa).*”

**(KP-13) Memberikan Pernyataan atau Meminta Alasan**

(13) *Pa, Indonesia Lawak Club, Pa itu secara langsung yah?*

Pada tuturan [13] peserta didik yang bertanya kepada pendidik mengenai Indonesia Lawak Club itu forum resmi atau tidak. Kemudian, pendidik menjelaskan bahwa Indonesia Lawak Club itu termasuk forum resmi yang di dalamnya ada pemandu jalannya acara. Begitu pula dengan pemilihan cawapres yang termasuk forum resmi karena ada pemandu jalannya diskusi dan penontonnya. Sehingga meminimalisir terjadinya kericuhan. Dalam hal ini peserta didik meminta alasan tentang materi yang disampaikan pendidik.

Seperti kutipan dalam tuturan berikut “*Pa, Indonesia Lawak Club, Pa itu secara langsung yah?*”

**Strategi Kesantunan Negatif (KN)  
Peserta Didik**

**(KN-1) Ungkapan Secara Tidak Langsung**

(14) *Aduh pembicaraan kalian ini berfaedah sekali.*

Pada tuturan [14] di atas peserta didik melakukan tuturan secara tidak langsung yang meminta peserta didik lain untuk tidak ribut saat pembelajaran berlangsung karena suara mereka mengganggu peserta didik lain untuk belajar. Hal ini ditandai dengan tuturan berikut “*Aduh pembicaraan kalian ini berfaedah sekali.*” tuturan yang diungkapkan berbeda maknanya dengan yang dimaksudkan.

**(KN-3) Bersikap Pesimis dengan Cara Bersikap Berhati- Hati**

(15) *Pa, bolehkah saya menjawab?*

Pada kutipan [15] terlihat jelas dari percakapan seorang peserta didik dan pendidik yang meminta pendidik untuk diberi kesempatan menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik dengan bersikap hati-hati, agar perkataannya tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut

“*Pa, bolehkah saya menjawab?*”

#### **(KN-6) Menggunakan Permohonan Maaf**

(16) *Maaf Pa*, puisinya ditentukan yah?

Pada tuturan [16] di atas, nampak peserta didik meminta agar pendidik menjelaskan kembali materi yang disampaikan karena peserta didik tidak mendengar penjelasan sebelumnya. Tuturan ini menggunakan strategi kesantunan negatif yang ditandai dengan kutipan berikut “*Maaf Pa*”.

#### **(KN-7) Jangan Menyebutkan Penutur dan Lawan Tutur**

(17) *Pulang!*

Pada tuturan [17] peserta didik yang berusaha mengalihkan pembicaraan dengan mengucapkan celetukan, agar memengaruhi peserta didik lainnya. Hal ini terlihat jelas dari kutipan “*Pulang!*”

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Setelah dilakukan analisis pada seluruh data, diketahui bahwa lebih banyak ditemukan tuturan pendidik daripada tuturan peserta didik. Hal ini karena pendidik lebih mendominasi dalam bertutur dan peserta didik kurang antusias selama belajar, dilihat dari sebagian peserta didik yang tidak fokus karena ada yang berbicara, memalingkan muka ke belakang, dan bergurau dengan

temannya. Tipe kelas ini termasuk kelas yang pasif sehingga pendidik yang lebih banyak berbicara sehingga peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari.

#### **Saran**

Bagi peserta didik agar lebih memperhatikan lagi saat pendidik menjelaskan atau saat proses pembelajaran karena apabila peserta didik tidak memperhatikan saat pembelajaran dapat berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Kemudian, bagi pendidik diharapkan meningkatkan pengelolaan kelas agar peserta didik lebih fokus dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan ini. Tetapi, objek penelitiannya berbeda sehingga menghasilkan temuan data yang banyak dan variatif. Namun sebaiknya, disurvei terlebih dahulu tempat yang akan diteliti atau bertanya kepada pendidik. Selain itu, perhatikan juga seperangkat alat perekam untuk meminimalisir kendala-kendala teknis.

**Daftar Pustaka**

- Ariyanti, 2018. *90 Persen Anak Muda di Indonesia Gunakan Internet untuk Media Sosial*. (Online), (<https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html> diakses April 2019).
- Astuti, Fega Tri. 2017. *Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (Skripsi).
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals In Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dantje, Michelle Mamiri. 2016. *Pentingnya Kesantunan dalam Berbahasa*. <http://www.kompasiana.com/michellemamiri/5693b985c9afbdae14f3d0c9/pentingnya-kesantunan-dalam-berbahasa2016> (diakses 1/3/2018).
- Dewi, R. Sarwiji, S. & Edy T. S. (2018). *Kesantunan Guru dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bilingual*. *Lingua*, 15 (2), 147-162.
- Gunawan, Fahmi. 2014. *Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik*. *Kandai* Vol. 10, No. 1, Mei, p. 16-27.
- Hadi, Sumasno. 2015. *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar*. *Jurnal Tashwir* Vol. 3 No. 6, April – Juni, p. 217-219.
- Jauhari, Ade. 2017. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK*. *LingTera*, ISSN 2406-9213 (print); ISSN 2477-1961 (online).
- Jumadi. 2017. *Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karunia, Suci Indah. 2015. *Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Jember*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember (Skripsi).
- Kusumaswari, Kartika Ken. 2018. *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Belajar Bahasa*, ISSN 2502-5864, E-ISSN 2503-0329 Volume 3, No. 2, September, p. 141–149.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2, Desember, p. 287.
- Muslim, Bukhori. 2017. *Penyimpangan Teori Brown dan Levinson dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (Ilc) di Tv One dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 3, No.1 April, p. 105.
- Moleong. Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember, p. ISSN 1979-8296.
- Nababan, P.W.J., 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta:

- Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspita, Sari. 2017. *Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII-A SMPN 32 Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat (Skripsi).
- Putri, Nimas Permata. 2017. *Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial*. Widyabastra., Vol. 5, No.1, p. 45-49.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. *Karya Tulis Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Safitri, Kurnia. 2014. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Negeri 3 Sewon*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi).
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Wahidah, Yeni Lailatul dan Hendriana Wijaya. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahunajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)*. Jurnal Al Bayan Vol. 9, No. 1, Januari-Juni. p. ISSN 2086-9282. e-ISSN 2549-1229.
- Yule, George. 1998. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Dr. Jumadi. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Siti Maslakhah, Ari Listyorini, Yayuk Eny R. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. Litera, Vol. 10, No.1, April, p. 36.